

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR LENGKAP PADA
BATITA USIA 9-24 BULAN DI DESA PAL IX
KECAMATAN SUNGAI KAKAP
KABUPATEN KUBU RAYA**

ANGGRAENI PUSPITA RATI

NIM I31111003



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BATITA USIA 9-24 BULAN
DI DESA PAL IX KECAMATAN SUNGAI KAKAP
KABUPATEN KUBU RAYA**

Oleh :

ANGGRAENI PUSPITA RATI

NIM. I31111003

Disetujui,

Pembimbing I

Parjo, S.Kep., M.Kes
NIP.19850723 201212 1 001

Pembimbing II

M. Nur Hidayah, S.Kep., Ners
NIP. 19830926 200803 1 002

Penguji I

Ns. Maria Fudji Hastuti, M.Kep
NIP: 19830521 201212 2 002

Penguji II

Ns. Hendra, M.Kep., RN
NIP. 19740220 199403 1 004

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Tanjungpura**



dr. Arif Wicaksono, M. Biomed
NIP. 19831030 200812 1 002

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Batita Usia 9-24 Bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya

Anggraeni Puspita Rati*, Parjo**, M. Nur Hidayah***

(*Mahasiswa Program Studi Keperawatan, **Dosen Pembimbing I, ***Dosen Pembimbing II)

Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Latar belakang: Cakupan imunisasi dasar lengkap di Desa Pal IX masih rendah dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat Desa Pal IX untuk melengkapi imunisasi dasar anaknya, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap ibu dan sikap petugas kesehatan

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap ibu dan sikap petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada batita usia 9-24 bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Instrument penelitian berupa kuesioner dengan jumlah 21 pertanyaan pada 72 responden.

Hasil: Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai $p > 0,05$. Adapun sikap petugas kesehatan ada hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai $p < 0,05$. Sedangkan, hasil uji alternatif *Fisher* pada sikap ibu dengan hasil tidak ada hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai $p > 0,05$.

Kesimpulan: Ada hubungan sikap petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar, sehingga penting upaya proaktif sikap petugas dalam meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar batita di Desa Pal IX.

Kata Kunci : Pendidikan, pengetahuan, sikap ibu, sikap petugas kesehatan, kelengkapan imunisasi dasar

***The Analysis Of Factors Influencing Complete Basic Immunization For Baby
Aged 9-24 Months In Pal IX Village Sungai Kakap District
Kubu Raya Regency***

Anggraeni Puspita Rati*, Parjo**, M. Nur Hidayah***

(*Mahasiswa Program Studi Keperawatan, **Dosen Pembimbing I, ***Dosen Pembimbing II)

Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

Background: Complete basic immunization in Pal IX village is still low due to lack of awareness of villagers to have immunization for their children. There were some factors influencing the condition such as as level of education, knowledge, mother's attitude, and health officer's attitude.

Objective: The research aimed to know the correlation between of level of education, knowledge, mother's attitude, and health staff's attitude and complete basic immunization for babies aged 9-24 months in Pal IX village Sungai Kakap district Kubu Raya regency.

Methods: Analytic survey using cross sectional plan was administered as the technique of data analysis. Questioners with 21 questions for 72 respondents were instruments of data collection.

Results: Chi-square test showed that there was no correlation between level of education and knowledge and complete basic immunization with $p > 0,05$. On the other hand, there was a correlation between health staff's attitude and complete basic immunization with $p < 0,05$. Based on the result from Fisher alternative test on mother's attitude , it was found that there was no relationship between mother's attitude and complete basic immunization with $p > 0,05$.

Conclusion: There was a correlation between health staff's attitude and complete basic immunization, hence it is important for the staff to be actively improved service on complete basic immunization for babies in Pal IX village.

Key words : Education, knowledge, mother's attitude, health staff's attitude, complete basic immunization

PENDAHULUAN

Imunisasi adalah suatu komponen penting untuk menurunkan angka kematian anak usia bawah lima tahun. Pemerintah di negara-negara berkembang biasanya membiayai imunisasi campak serta difteria, pertusis, dan tetanus (DPT) sebagai bagian dari paket kesehatan dasar. Diantara penyakit-penyakit pada masa kanak-kanak yang dapat dicegah dengan vaksin, campak merupakan penyebab utama kematian anak. Program-program kesehatan dan lainnya yang ditujukan kepada penyebab-penyebab khusus ini merupakan suatu cara yang praktis untuk menurunkan angka kematian anak (FEUI, 2009).

Program imunisasi dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1956. Kementerian kesehatan melaksanakan Program Pengembangan Imunisasi (PPI) pada anak dalam upaya menurunkan kejadian penyakit pada anak yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), yaitu tuberkulosis, difteri, pertusis, campak, polio, tetanus, serta hepatitis B. Anak disebut sudah mendapat imunisasi lengkap bila sudah mendapatkan semua jenis imunisasi, satu kali BCG, tiga kali DPT-HB, empat kali polio, dan satu kali imunisasi campak (Risksedas, 2010). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2013, pemerintah telah menambahkan vaksin Hib (*Haemophilus influenzae* tipe b), yang digabungkan dengan vaksin DPT-HB menjadi DPT-HB-Hib. Imunisasi DPT-HB-Hib dan imunisasi lanjutan pada balita mulai dilaksanakan pada tahun 2013 di 4 provinsi yaitu: Jawa Barat, Yogyakarta, Bali dan NTB. Selanjutnya, akan dilaksanakan di semua provinsi mulai bulan April tahun 2014 (Depkes, 2014).

Sampai saat ini Indonesia masih merupakan negara keempat terbesar di dunia dengan jumlah anak yang tidak mendapatkan imunisasi DPT3. Hal ini mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara prioritas yang diidentifikasi oleh WHO dan UNICEF untuk melaksanakan akselerasi dalam pencapaian target 100% UCI Desa/ Kelurahan. *Universal Child Immunization (UCI)* adalah suatu keadaan tercapainya imunisasi dasar secara lengkap pada semua bayi (anak dibawah umur 1 tahun) dan berdasarkan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) pemerintah berkomitmen untuk mencapai target 100% desa mencapai UCI pada tahun 2014 (Kemenkes, 2010). Secara keseluruhan di Indonesia presentase cakupan imunisasi lengkap menunjukkan sedikit perbaikan sebesar 53,8% dan tidak lengkap sebesar 33,5% pada tahun 2010, menjadi 59,2% dan diimunisasi tidak lengkap 32,1% pada tahun 2013 (Risksedas). Pada tahun 2014, cakupan program imunisasi di Indonesia telah mencapai sekitar 80% meskipun masih terjadi perbedaan antar provinsi (Ismail, 2014).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar meliputi beberapa hal. Salah satunya yang disampaikan oleh Ningrum (2008) menyebutkan bahwa pengetahuan ibu mempunyai pengaruh positif terhadap kelengkapan imunisasi dasar, yang berarti bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi akan berpengaruh meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar. Peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting, karena pada umumnya tanggung jawab untuk mengasuh anak diberikan pada orang tua khususnya ibu. Oleh karena itu, pendidikan seorang ibu sangatlah penting dalam mendidik seorang anak. Karena tingkat pendidikan ibu menentukan kemudahan dalam menerima setiap pembaharuan. Pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain (Notoatmodjo, 2007).

Sikap ibu berhubungan dengan status imunisasi bayi. Sikap ibu yang positif terhadap imunisasi menyebabkan ibu membawa bayinya ke pusat pelayanan untuk mendapatkan kelengkapan imunisasi. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung maupun tidak mendukung pada objek tersebut. *Health belief model* mengenai imunisasi yang menyatakan bahwa sikap seseorang dalam mengikuti program imunisasi percaya bahwa: 1) kemungkinan terkena penyakit tinggi (ketidakkebalan), 2) jika terjangkit penyakit tersebut membawa akibat serius, 3) imunisasi adalah cara yang paling efektif untuk pencegahan penyakit, dan 4) tidak ada hambatan serius untuk imunisasi (Rizani, 2009). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Kartika (2012) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan penerapan imunisasi dasar bayi di Desa Airmadidi Bawah.

Seorang sikap petugas kesehatan mempunyai peran sebagai pendidik dan konselor. Peran ini dilakukan dengan membantu keluarga untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan, mengetahui gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan untuk mencegah penyakit yang ada, sehingga terjadi perubahan perilaku ibu setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Makamban, 2014). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ngadarodjatun (2013) menyebutkan bahwa adanya pengaruh sikap terhadap kinerja petugas imunisasi di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kubu Raya pada tanggal 5 November 2014, dalam tiga tahun terakhir pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita mengalami penurunan yaitu sebesar 89,14% pada tahun 2012 menjadi 78,3% pada tahun 2013 dan sampai dengan bulan September 2014 sebesar 53,2%.

Dapat disimpulkan bahwa untuk kelengkapan imunisasi dasar di Kabupaten Kubu Raya belum mencapai target minimal sebesar 80%. Dari keseluruhan Puskesmas yang ada di Kabupaten Kubu Raya, Puskesmas Sungai Kakap merupakan Puskesmas dengan cakupan pemberian imunisasi yang masih rendah sebesar 34% pada tahun 2013 meskipun pada tahun 2014 mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 40,9 %. Selain itu juga dari 19 puskesmas yang berada di Kabupaten Kubu Raya, pada cakupan wilayah kerja Puskesmas Sungai Kakap mempunyai bayi dengan urutan ketiga terbanyak yaitu berjumlah 1053 bayi, dimana dari total seluruh bayi, lebih dari separuh jumlah total bayi yang belum mendapatkan imunisasi pada tahun 2014..

Berdasarkan data diatas bahwa peneliti merasa perlu diadakannya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada batita usia 9-24 bulan, dimana pada usia ini balita tersebut telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, jika anak tersebut belum mendapat imunisasi campak pada usia 9 bulan maka masih bisa diberi imunisasi pada usia 24 bulan (Depkes, 2014). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kakap yaitu Desa Pal IX karena berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2015 dengan petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Sungai Kakap mengatakan bahwa daerah Pal IX ini merupakan daerah dengan sasaran jumlah bayi yang terbanyak dengan daerah yang masih rendah angka cakupan pemberian imunisasi dasar lengkap. Selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu kepala keluarga yang bertempat tinggal di Desa Pal IX mengatakan bahwa anaknya hanya diberi imunisasi pertama yaitu Hepatitis B, selanjutnya tidak diberikan imunisasi dasar lainnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan alasan khawatir anaknya menjadi sakit setelah diberikan imunisasi. Serta daerah ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian yang serupa, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi instansi terkait agar dapat menjadi evaluasi dan tolak ukur keberhasilan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap, sehingga kedepannya pemberian imunisasi dasar lengkap dapat merata dan sesuai target.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pelayanan kesehatan untuk dapat meningkatkan kontribusi para petugas yang ada di Desa Pal IX untuk lebih memperhatikan karakteristik masyarakat setempat, dengan *memfollow-up* ke rumah tiap-tiap warga agar anaknya bersedia untuk diberikan imunisasi dasar lengkap. Hasil penelitian juga dapat digunakan oleh masyarakat untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai imunisasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap, terutama

bagi anaknya yang terlambat maupun belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap agar diberikan imunisasi dasar sesuai dengan jadwal dan tepat usia bayi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dapat menambah wawasan keilmuan serta dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang akan datang mengenai aspek lain yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survei analitik, dengan rancangan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 72 orang ibu yang memiliki batita usia 9-24 bulan di Desa Paal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi ibu yang mempunyai batita usia 9-24 bulan yang bersedia menjadi responden dan dapat berkomunikasi dengan baik. Kemudian untuk menentukan jumlah sampel di setiap posyandu peneliti menggunakan *stratified random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner berjumlah 21 item pertanyaan kepada responden. Analisa statistik yang digunakan ada dua yaitu dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL

1. Analisa Univariat

Tabel 1.Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	< 25	18	25,0
	25-35	42	83,3
	>35	12	16,7
Pendidikan	Dasar	32	44,4
	Menengah	35	48,6
	Tinggi	5	6,9
Pengetahuan	Kurang Baik	20	27,8
	Baik	52	72,2
Sikap Ibu	Kurang Baik	9	12,5
	Baik	63	87,5
Sikap Petugas	Kurang Baik	19	26,4
	Baik	53	73,6
Imunisasi Dasar	Lengkap	44	61,1
	Tidak	28	38,9
Total		72	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada rentang usia 25-35 tahun. Mayoritas responden berpendidikan menengah sebesar 48,6%, berpengetahuan baik sebesar 72,2%, sikap responden dalam kategori baik sebesar 87,5% dan sebagian besar responden mengatakan sikap petugas dalam kategori baik sebesar 73,6%.

2. Analisa Bivariat

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Analisis Bivariat

Variabel		Imunisasi Dasar				p ($\leq 0,05$)
		Lengkap		Tidak		
		n	%	n	%	
Tingkat pendidikan	Dasar	16	22,2	16	22,2	0,196
	Menengah	25	34,7	10	13,9	
	Tinggi	3	4,2	2	2,8	
Pengetahuan	Kurang Baik	33	45,8	19	26,4	0,509
	Baik	11	15,3	9	12,5	
Sikap Ibu	Kurang Baik	39	54,2	24	33,3	0,728
	Baik	5	6,9	4	5,6	
Sikap Petugas	Kurang Baik	36	50	17	23,6	0,048
	Baik	8	11,1	11	15,3	

Berdasarkan tabel 2 mengenai hasil rekapitulasi analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor tingkat pendidikan ($p= 0,196$), pengetahuan ($p= 0,509$) dengan kelengkapan imunisasi dasar. Sedangkan pada faktor sikap petugas kesehatan ($p= 0,048$) ada hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar. Berdasarkan hasil uji alternatif *Fisher* didapatkan hasil tidak ada hubungan sikap ibu ($p= 0,728$) dengan kelengkapan imunisasi dasar pada batita usia 9-24 bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya tahun 2015.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 11 April 2015 sampai dengan 8 Mei 2015, didapatkan hasil sebanyak 72 responden. Ibu batita yang berpendidikan tinggi sebesar 6,9%, berpendidikan menengah sebesar 48,6%, dan ibu batita yang berpendidikan dasar sebesar 44,4%. Responden yang berpendidikan tinggi merupakan responden dengan pendidikan terakhir Sarjana, dan ibu yang berpendidikan menengah merupakan responden dengan pendidikan terakhir SMA, dan ibu yang berpendidikan dasar yaitu responden dengan pendidikan terakhir SD/SMP.

Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas ibu berpendidikan dasar dan menengah. Tingkat pendidikan tinggi tidak menjamin para ibu balita memberikan atau respon terhadap stimulus (pengetahuan) ataupun kebutuhannya, maka tidak akan muncul untuk berperilaku dalam melengkapi imunisasi balita (Sunaryanti, 2013).

b. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 72 responden yang diteliti terdapat 72,2% berpengetahuan baik, sedangkan terdapat 27,8% responden berpengetahuan kurang baik. Ibu batita sebagian besar berpengetahuan baik. Faktor pengetahuan tidak selamanya mempengaruhi perilaku ibu untuk mengikutsertakan bayinya untuk diberi imunisasi dasar lengkap (Zaniyah, 2010).

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh satu faktor, seperti faktor predisposisi yaitu salah satunya pengetahuan, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor penguat seperti petugas kesehatan dan faktor pemungkin seperti tersedianya sarana dan prasarana.

c. Sikap Ibu

Sikap adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan dengan cara merasakan, berpikir, bertingkah laku dalam suatu situasi. Sikap akan terbentuk terus, kadang-kadang sulit diubah dan mempengaruhi nilai-nilai hidup seseorang (Gunarsa, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 87,5% dari 63 responden dengan sikap yang baik terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayinya. Sedangkan 12,5% dari 9 responden tersebut dengan sikap yang kurang baik.

Sebagian besar sikap ibu dalam kategori baik. Hal ini bertentangan dengan penelitian Worang (2014) yang mengatakan bahwa sikap ibu merupakan penentu keputusan ibu untuk mendatangi layanan kesehatan seperti posyandu yang diadakan setiap bulan. Dengan sikap positif yang ditunjukkan, ibu akan lebih antusias dengan keikutsertaannya dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anaknya.

d. Sikap Petugas

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 73,6% dari 53 responden menyatakan sikap petugas yang baik selama pemberian pelayanan kesehatan khususnya terkait dengan pemberian imunisasi dasar lengkap. Sedangkan 26,4% dari 19 responden tersebut menyatakan sikap yang kurang baik.

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap merupakan bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor

risiko kesehatan. Seorang petugas kesehatan mempunyai peran sebagai pendidik dan konselor. Peran ini dilakukan dengan membantu keluarga untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan, mengetahui gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan untuk mencegah penyakit yang ada (Makamban, 2014).

e. Kelengkapan Imunisasi Dasar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,1% ibu batita menjadi responden dari tanggal 11 April sampai 8 Mei 2015 di Posyandu yang ada di Desa Pal IX melakukan imunisasi dasar lengkap pada anaknya. Sedangkan 38,9% dari 44 ibu tidak memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya.

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan ke dalam tubuh melalui suntikan (misalnya vaksin BCG, DPT, dan campak) dan melalui mulut (misalnya vaksin polio) (Hidayat, 2009). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2013, imunisasi dasar yaitu imunisasi yang terdiri dari BCG, DPT-HB-Hib, hepatitis B pada bayi baru lahir, polio dan campak.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar. Menurut Dwiastuti (2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar. Faktor-faktor tersebut antara lain pengetahuan, sikap ibu, pendidikan ibu, jarak, dukungan suami dan dukungan petugas.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Batita Usia 9-24 Bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki batita dengan imunisasi dasar lengkap dengan presentase terendah sebesar 4,2% pada ibu berpendidikan tinggi dan ibu yang memiliki batita dengan imunisasi dasar lengkap dengan presentase tertinggi pada ibu berpendidikan menengah sebesar 34,7%. Sedangkan ibu yang memiliki batita dengan imunisasi dasar tidak lengkap dengan presentase tertinggi pada ibu berpendidikan dasar sebesar 22,2% dan presentase terendah pada ibu berpendidikan tinggi sebesar 2,8%.

Hasil uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square* dengan nilai kemaknaan $p \leq$

0,05 didapatkan nilai p sebesar 0,199 ($p > 0,05$), maka H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kelengkapan imunisasi dasar batita usia 9-24 bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya tahun 2015.

Menurut hasil analisa data, tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kelengkapan imunisasi dasar, disebabkan dari lima responden yang berpendidikan ada dua responden yang tidak melakukan imunisasi dasar secara lengkap yaitu sebesar 2,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah (2014) yang mengatakan bahwa ibu yang berpendidikan dasar sebagian besar praktik memberikan imunisasi dasar kepada anak adalah lengkap yaitu sebanyak 81,8% dan lebih kecil persentasenya pada ibu yang berpendidikan menengah dan tinggi, sehingga tidak ada hubungan yang erat antara faktor pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi pada anaknya di Desa Sumberejo Kecamatan Mranggen Demak.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Worang (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar. Tingkat pendidikan tinggi tidak menjamin para ibu balita memberikan atau respon terhadap stimulus (pengetahuan) ataupun kebutuhannya, maka tidak akan muncul untuk berperilaku dalam melengkapi imunisasi balita (Sunaryanti, 2013).

3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Batita Usia 9-24 Bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015

Hasil penelitian dari pertanyaan yang diajukan di dapatkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik dan memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya yaitu sebesar 45,8%. Berdasarkan distribusi hasil jawaban responden didapatkan bahwa sebagian besar ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan imunisasi dasar (80,6%), waktu pemberian (83,3%), manfaat (80,6%) serta jadwal pemberian imunisasi (95,8%).

Hasil uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square* dengan nilai kemaknaan $p \leq 0,05$ didapatkan nilai p sebesar 0,509 ($p > 0,05$), maka H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar batita usia 9-24 bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya tahun 2015.

Menurut hasil analisa data, tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar, disebabkan karena terdapat responden yang pengetahuannya dikategorikan baik tetapi tidak

memberikan imunisasi dasar pada anaknya secara lengkap yaitu sebesar 26,4%, artinya responden yang memiliki pengetahuan baik tidak semuanya akan memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya.

Pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi, sehingga meskipun menurut tingkat pengetahuannya seorang ibu mengerti pentingnya imunisasi bila tidak didukung oleh faktor lain misalnya dukungan keluarga terutama dari pengambil keputusan dalam keluarga yaitu kepala keluarga dimana adanya kekhawatiran kepada anaknya akan sakit setelah mendapatkan imunisasi (Paridawati, 2013).

4. Hubungan Sikap Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Batita Usia 9-24 Bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang memiliki batita dengan pemberian imunisasi dasar lengkap dengan kategori sikap yang baik sebesar 54,2%, sedangkan sikap yang kurang baik sebesar 6,9%. Ibu yang memiliki batita dengan pemberian imunisasi dasar yang tidak lengkap dengan kategori sikap yang kurang baik sebesar 5,6% dan sikap yang baik sebesar 33,3%.

Hasil uji statistik alternatif yang digunakan yaitu uji *fisher* dengan nilai kemaknaan $p \leq 0,05$ didapatkan nilai p sebesar 0,728 ($p > 0,05$), maka H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar batita usia 9-24 bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya tahun 2015.

Hal ini sejalan dengan penelitian Albertina (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar yang umumnya disebabkan orang tua tidak tahu jadwal imunisasi dan anak sakit.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, masih terdapat ibu yang tidak memberikan imunisasi pada anaknya disebabkan anak sedang sakit saat diimunisasi dan khawatir terhadap dampak buruk yang akan terjadi setelah pemberian imunisasi. Anak yang sedang sakit memang menjadi kontraindikasi untuk imunisasi tetapi tidak bisa dijadikan alasan ketidaklengkapan karena imunisasi dapat dilakukan bila anak tersebut telah sembuh dari sakit. Efek samping seperti demam atau anak rewel tidak seharusnya menjadi alasan karena ringan dan dapat diatasi (Albertina, 2008).

5. Hubungan Sikap Petugas Kesehatan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Batita Usia 9-24 Bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki batita dengan imunisasi dasar lengkap yang menyatakan sikap petugas baik sebesar 50%, dan yang menyatakan sikap petugas kurang baik sebesar 11,1%. Sedangkan ibu yang memiliki batita dengan pemberian imunisasi dasar tidak lengkap yang menyatakan sikap petugas baik sebesar 23,6%, sedangkan ibu yang menyatakan sikap petugas yang kurang baik sebesar 15,3%.

Hasil uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square* dengan nilai kemaknaan $p \leq 0,05$ didapatkan nilai p sebesar 0,048 ($p < 0,05$), maka H_0 diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar batita usia 9-24 bulan di Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya tahun 2015.

Berdasarkan data distribusi jawaban responden pada kuesioner sikap petugas didapatkan bahwa terdapat jawaban responden yang menyatakan bahwa pemberian informasi saja tidak cukup untuk mempengaruhi ibu melakukan imunisasi dasar lengkap yaitu sebesar 20,8%.

Menurut hasil pengamatan peneliti, bahwa meskipun sebagian besar responden menjawab petugas kesehatan di Desa Pal IX telah memberikan informasi dan menjelaskan setiap tindakan mengenai pemberian imunisasi dasar hal ini tidak cukup untuk mempengaruhi ibu memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya, sehingga petugas kesehatan di Desa Pal IX dapat *memfollow-up* masyarakat yang ada disekitar untuk menguji pelayan kesehatan salah satunya posyandu agar tetap memberikan imunisasi dasar sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Paridawati (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketepatan pelayanan petugas kesehatan terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi.

PENUTUP

Kesimpulan

Sebagian besar tingkat pendidikan ibu yaitu berpendidikan menengah sebesar 48,6%, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sebesar 72,2%, sikap ibu yang baik sebesar 87,5% dan ibu yang menyatakan sikap petugas kesehatan baik sebesar 73,6%. Sedangkan ibu yang mengimunisasikan bayinya secara tidak lengkap sebesar 38,9%. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang mengimunisasikan bayinya secara lengkap yaitu sebesar 61,1%. Hasil analisis bivariat didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna

antara tingkat pendidikan ($p = 0,199$) pengetahuan ($p = 0,509$) dan sikap ibu ($p = 0,728$) dengan kelengkapan imunisasi dasar batita dikarenakan sebagian ibu tidak tahu jadwal imunisasi, anaknya sakit, serta khawatir terhadap kejadian pascaimunisasi. Ada hubungan yang bermakna antara sikap petugas kesehatan ($p = 0,048$) dengan kelengkapan imunisasi dasar batita dikarenakan mayoritas ibu mengatakan petugas kesehatan ada memberikan informasi dan menjelaskan setiap tindakan mengenai pemberian imunisasi dasar.

Saran

Bagi petugas kesehatan Desa Pal IX diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kontribusi para petugas yang ada di Desa Pal IX untuk lebih memperhatikan karakteristik masyarakat setempat, dengan *memfollow-up* ke rumah tiap-tiap warga agar anaknya bersedia untuk diberikan imunisasi dasar lengkap.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap. Selain itu diharapkan kepada para ibu bagi anaknya yang terlambat dan belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap agar selanjutnya tetap diberikan imunisasi lanjutan dengan tepat waktu dan tepat usia bayi.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang berbeda yang belum diteliti pada penelitian ini. Penelitian dapat dilakukan secara detail dengan pendekatan kualitatif sehingga dapat mengidentifikasi secara detail mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertina, M., Febriana, S., Firmanda, W., Permata, Y., & Gunadi, H. (2008). Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Balita dan Faktor-Faktor yang Berhubungan di Poliklinik Anak Beberapa Rumah Sakit di Jakarta dan Sekitarnya pada Bulan Maret 2008. *Sari Pediatri*, 11(1).
- Azizah, N., Mifbakhuddin, & Mulyanti, L. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 9-11 Bulan di Desa Sumberejo Kecamatan Mranggen Demak. *Jurnal Kebidanan*, 3(1).
- BPPT. (2010). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- BPPT.(2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. <http://www.depkes.go.id>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya. (2013). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya 2013*. Kubu Raya: Dinas Kesehatan
- Dwiastuti, P. dan Prayitno, N. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi BCG di Wilayah Puskesmas UPT Cimanggis Kota Depok Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1).
- FEUI. (2009). *Indonesia Economic Outlook 2010*. Jakarta: BPPT.
- Gunarsa Singgih.D dan Gunarsa Ny. Singgih.D. (2008). *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hidayat, A. A. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ismail, Siti Aisyah. (2014). *Kontroversi Imunisasi*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Kartika, S.N. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Penerapan Imunisasi Dasar Bayi di Desa Airmadidi Bawah. *JKU*, 1(1).
- Kementerian Kesehatan RI.(2010). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes.
- Makamban, B. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Antar Kota Makassar. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ningrum, E.P. dan Sulastri. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Puskesmas Banyudono Kabupaten Boyolali. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1(1) (7-12).
- Ngadarodjatun, Razak, A. & Haerani, S. (2013). Determinan Kinerja Petugas Imunisasi di Puskesmas Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal AKK*, 2(2) Mei (42-47).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paridawati, Rachman, WA., Fajarwati, I. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja

Puskesmas Bajeng Kecamatan Bajeng
Kabupaten Gowa. *Jurnal PKIP FKM
Universitas Hasanuddin Makasar.*

- Rizani, A., Hakimi, M., & Ismai, D. (2009). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemberian Imunisasi Hepatitis B di Kota Banjarmasin. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/251091220.pdf> (diunduh tanggal 31 November 2014)
- Sunaryanti, B. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi dengan Perilaku Ibu dalam Melengkapi Imunisasi Wajib Balita di Poliklinik Kesehatan Desa Alastuwo Wilayah Kerja Puskesmas Kebakkramat II Karanganyar. *Jurnal Keperawatan AKPER 17 Karanganyar*,1(1), 34.
- Worang, R., Ismanto, AY., Sarimin, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Balita di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah Kerja Puskesmas Walantakan. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/5223/4737> (diunduh tanggal 25 Februari 2015).
- Zaniyah, Z. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi dengan Kelengkapan Imunisasi Bayi Umur 0-12 Bulan di Desa Pamolaan di Wilayah Puskesmas Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. *Jurnal Ners Ilmu Keperawatan UNAIR*, 2(1).